

Komentar Romo Magnis tentang Patung

SALAM, PERKENALKAN-LAH SAYA tambahkan sedikit penjelasan terkait ekskomunikasi maupun hal patung dalam HIDUP Edisi 25, Minggu, 18 Mei 2023. *Pertama*, dalam Rubrik *Konsultasi Keluarga*, ditanyakan mengapa Kanon 915 mengatakan komuni suci tidak diizinkan bagi mereka yang terkena ekskomunikasi dan interdik atau mereka yang berkeras hati membandel dalam dosa berat yang nyata. Bukankah Allah itu mahapengasih dan maharahim? Mengapa Gereja yang mempercayai nilai-nilai baik Allah tidak mengikuti harapan dan keinginan Tuhan?

Saya ingin menambahkan bahwa dalam tulisannya *Amoris Laetitia* (catatan kaki 351), Paus Fransiskus dengan tegas menolak anggapan bahwa orang yang hidup dalam situasi “irreguler” (tak sesuai dengan hukum Gereja), disamakan dengan orang yang hidup dalam dosa berat. Paus Fransiskus mengecam kalau lalu orang dalam situasi “irreguler” ditolak diberi komuni dengan alasan mereka hidup dalam dosa berat. Dari pernyataan Paus Fransiskus itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pasangan yang hidup dalam perkawinan, yang karena suatu alasan tidak dapat disahkan menurut hukum kanonik, dapat menerima komuni. Sebagai penjelasan, bersama Paus Fransiskus perlu dibedakan antara hal keadaan irreguler (tidak sesuai hukum Gereja), dan dosa berat. Dosa berat perlu dibawa ke Sakramen Pengampunan. Tetapi perkawinan irreguler (perkawinan yang tak dapat disahkan), seperti sudah ditegaskan oleh Paus Johannes Paulus II, malah perlu didukung agar tidak juga gagal. Kesimpulan – yang ditarik luas dalam Gereja – adalah, mereka

yang hidup dalam perkawinan “tidak sah” boleh diizinkan menerima komuni.

Kedua, hal lain yang perlu saya jelaskan adalah hal patung, sebagaimana dalam Rubrik *Konsultasi Iman*. Perlu diperhatikan di mana patung dipasang. Patung dalam gereja, dalam rumah, membantu agar kita dapat berdoa, misalnya kepada Bunda Maria. Tetapi di tempat dengan akses publik patung besar tidak pada tempatnya. Di negara-negara mayoritas Katolik saja patung-patung raksasa tidak lagi dipasang (patung sebesar di Ambarawa, Ungaran, Jawa Tengah, belum ada sepuluh di seluruh dunia!).

Mengapa? Karena patung di tempat publik dipasang sebagai tanda kemenangan, tanda kekuasaan, seakan-akan menantang “lu apa masih berani?” Patung 46 meter di Ambarawa, patung 6 meter hanya 20 meter dari sebuah masjid di Kulon Progo baru-baru ini (di mana sampai ada Kapolres dipindahkan) menunjukkan sikap sombong, sikap mau menang, sebuah minoritas, sikap mau memaksakan diri, jorjoran, yang memalukan.

Kalau kita mau diterima baik oleh masyarakat, kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, menunjukkan sikap rendah hati dan *friendly*, daripada memaksakan diper-

hatikan dengan menunjukkan kebesaran fisik (dan kekayaan) secara demonstratif.

Franz Magnis-Suseno, SJ
STF Driyarkara, Jakarta